

REKOMENDASI AVIAN INFLUENZA



DINAS KESEHATAN KABUPATEN KOTA PANGKAL PINANG

2026

1. Pendahuluan

a. Latar belakang penyakit

Avian Influenza (AI) atau flu burung merupakan penyakit zoonotik yang disebabkan oleh virus influenza tipe A dan ditularkan terutama melalui unggas. Dalam dua dekade terakhir, AI telah menjadi ancaman kesehatan masyarakat global yang serius. Sejak pertama kali terdeteksi pada manusia pada tahun 1997, virus AI terus mengalami mutasi dan menyebar lintas benua. Hingga awal tahun 2025, tercatat lebih dari 970 kasus infeksi manusia oleh virus H5N1 di 24 negara, dengan angka kematian mencapai hampir 50%. Selain menyerang manusia, virus ini telah menginfeksi ratusan juta unggas dan puluhan spesies mamalia, termasuk hewan liar dan peliharaan, yang memperkuat kekhawatiran akan potensi pandemi lintas spesies.

Di tingkat nasional, Indonesia merupakan salah satu negara endemik Avian Influenza. Strain yang paling umum ditemukan saat ini adalah H5N1 clade 2.3.2.1c dan varian baru clade 2.3.2.1g. Virus ini masih beredar aktif di populasi unggas, baik di peternakan besar maupun dalam skala rumah tangga. Selain itu, strain LPAI seperti H9N2 juga masih dilaporkan dalam surveilans unggas nasional. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah mengeluarkan sejumlah kebijakan, termasuk penguatan sistem surveilans sentinel, peningkatan kapasitas laboratorium, dan edukasi masyarakat tentang risiko zoonosis dan langkah-langkah pencegahan. Pendekatan One Health yang mengintegrasikan sektor kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan juga terus digalakkan untuk memperkuat kesiapsiagaan menghadapi potensi lonjakan kasus.

Secara regional, meskipun belum ditemukan laporan kasus AI pada manusia di Kota Pangkal Pinang, wilayah ini tetap memiliki potensi risiko yang perlu dipetakan secara komprehensif. Posisi geografis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang berada di jalur migrasi burung internasional, keberadaan pasar unggas hidup, serta pola pemeliharaan unggas di masyarakat menjadi faktor-faktor yang meningkatkan kemungkinan penularan. Selain itu, sistem pelaporan kejadian luar biasa (KLB) serta kapasitas surveilans dan laboratorium di daerah masih perlu diperkuat.

Melihat perkembangan tersebut, untuk menghindari potensi Kota Pangkal Pinang menjadi pusat penyebaran virus Avian Influenza, maka perlu dilakukan pemetaan risiko terhadap penyakit ini. Pada bulan Maret 2026, Kota Pangkal Pinang telah melakukan pemetaan risiko Avian Influenza dan penyusunan dokumen rekomendasi. Sumber data pemetaan risiko tersebut menggunakan data tahun 2025. Pemetaan risiko dilakukan dengan melihat ancaman dan kerentanan wilayah terhadap penyakit untuk kemudian dibandingkan dengan kapasitas yang dimiliki Kota Pangkal Pinang.

b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Avian influenza.
2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di daerah Kabupaten Kota Pangkal Pinang.
3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.
4. Sebagai acuan untuk perencanaan pengembangan program pencegahan dan pengendalian penyakit Avian Influenza di Kota Pangkal Pinang

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Kota Pangkal Pinang, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Risiko Penularan dari Daerah Lain	RENDAH	40.00%	0.00
2	II. Risiko Penularan Setempat	RENDAH	60.00%	0.00

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Ancaman Kabupaten Kota Pangkal Pinang Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Avian influenza tidak ada subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi.

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Karakteristik Penduduk	RENDAH	33.33%	1.97
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	RENDAH	33.33%	32.30
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	RENDAH	33.33%	0.00

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kerentanan Kabupaten Kota Pangkal Pinang Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Avian influenza tidak ada subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	RENDAH	20.00%	35.20
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	RENDAH	10.00%	38.89
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	SEDANG	10.00%	66.67

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
4	Kesiapsiagaan Rumah Sakit	SEDANG	10.00%	74.24
5	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	SEDANG	10.00%	55.56
6	Surveilans Puskesmas	TINGGI	6.00%	100.00
7	Surveilans Rumah Sakit (RS)	TINGGI	6.00%	100.00
8	Surveilans Kabupaten/Kota	TINGGI	6.00%	84.00
9	Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	RENDAH	6.00%	0.00
10	Surveilans Rantai Pasar Unggas	RENDAH	6.00%	0.00
11	IV. Promosi	RENDAH	10.00%	0.00

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kapasitas Kabupaten Kota Pangkal Pinang Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Avian influenza terdapat 5 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

1. Subkategori I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan karena jumlah anggaran yang disiapkan untuk memperkuat kewaspadaan, kesiapsiagaan dan penanggulangan KLB (termasuk Avian Influenza) di Kota Pangkal Pinang lebih rendah dibandingkan dengan biaya yang diperlukan untuk menanggulangi KLB (termasuk Avian Influenza)
2. Subkategori Kesiapsiagaan Laboratorium karena tidak tersedianya SOP penanganan dan pengiriman spesimen untuk Avian Influenza, ada KIT (termasuk Bahan Habis Pakai (BMHP) untuk pengambilan spesimen Avian Influenza di Lab Kota Pangkal Pinang tapi tidak selalu ada, lama pengiriman spesimen dari Kota Pangkalpinang ke laboratorium rujukan untuk pemeriksaan spesimen adalah lebih dari 2 x 24 jam, dan lama Dinas Kesehatan Kota Pangkal Pinang dapat mengetahui hasil spesimen yang dirujuk adalah lebih dari 7 hari kerja
3. Subkategori Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK) karena tidak ada survailans aktif dan zero reporting Avian Inluenza di B/BKK yang diterima oleh Dinas Kesehatan Kota Pangkal Pinang.
4. Subkategori Survailans Rantai Pasar Unggas karena tidak ada laporan hasil pemantauan/survailans unggas dan suspek orang dengan gejala penyakit Avian Influenza di sepanjang Rantai Pasar Unggas oleh Dinas Pangan dan Pertanian Kota Pangkalpinang
5. Subkategori IV. Promosi, Karena tidak ada media promosi KIE, baik cetak maupun digital terkait penyakit Avian Influenza di Rumah Sakit, Puskesmas Kota Pangkal Pinang.

d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Avian influenza didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Kota Pangkal Pinang dapat di lihat pada tabel 4.

Provinsi	Kepulauan Bangka Belitung
Kota	Kota Pangkal Pinang
Tahun	2026

RESUME ANALISIS RISIKO AVIAN INFLUENZA	
Vulnerability	12.11
Threat	0.00
Capacity	45.69
RISIKO	29.57
Derajat Risiko	RENDAH

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Avian influenza Kabupaten Kota Pangkal Pinang Tahun 2026.

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Avian influenza di Kabupaten Kota Pangkal Pinang untuk tahun 2026, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 0.00 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 12.11 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 45.69 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 29.57 atau derajat risiko RENDAH

3. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1.	Kesiapsiagaan Laboratorium (belum mempunyai SOP pengambilan, pengepakan spesimen)	Membuat SOP penanganan dan Pengiriman spesimen untuk Avian Influenza	Tim Kerja SI Dinkes Kota Pangkal Pinang	Juli 2026	
2	Surveilans Rantai Pasar Unggas	Berkoordinasi Dinas Pangan dan Pertanian Kota Pangkal Pinang untuk penerapan pencatatan dan pelaporan terintegrasi hasil surveilans rantai pasar unggas	Tim Kerja SI Dinkes Kota Pangkal Pinang	Juli 2026	
3	Promosi	Berkoordinasi dengan Bidang kesehatan masyarakat Kota Pangkal Pinang terkait pengajuan anggaran pengadaan media KIE Avian Influenza di tahun mendatang	Tim Kerja SI Dinkes Kota Pangkal Pinang	Juli 2026	

Pangkalpinang 14 Mei 2026

Kepala Dinas Kesehatan Kota
Pangkal Pinang



Dr. Hisar Mangoloi Manalu, M.K.M

NIP. 197603202005011007

TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT AVIAN INFLUENZA

Langkah pertama adalah MERUMUSKAN MASALAH

1. MENETAPKAN SUBKATEGORI PRIORITAS

Subkategori prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas
- b. Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi
- c. Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

2. Menetapkan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- a. Dari masing-masing lima Subkategori yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.
- b. Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing.
- c. Untuk penyakit MERS, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas.
- d. Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi.

Tabel Isian :

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	I. Karakteristik Penduduk	33.33%	RENDAH
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	33.33%	RENDAH
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	33.33%	RENDAH

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kerentanan

Subkategori pada kategori Kerentanan tidak dapat ditindaklanjuti karena permasalahannya pada mobilisasi penduduk dan keberadaan pasar unggas

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	6.00%	RENDAH
2	Surveilans Rantai Pasar Unggas	6.00%	RENDAH
3	I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	20.00%	RENDAH
4	Kesiapsiagaan Laboratorium	10.00%	RENDAH
5	IV. Promosi	10.00%	RENDAH

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Kesiapsiagaan Laboratorium	10.00%	RENDAH
2	IV. Promosi	10.00%	RENDAH
3	Surveilans Rantai Pasar Unggas	6.00%	RENDAH

3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- a. Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaban paling rendah/buruk
- b. Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat inventarisasi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan machine)

Kerentanan

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	Kesiapsiagaan Laboratorium			Belum tersedianya SOP penanganan dan pengiriman spesimen Avian Influenza menunjukkan masih adanya kelemahan dalam kesiapsiagaan laboratorium dan surveilans		

				penyakit, sehingga berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian prosedur pengambilan, penyimpanan, maupun pengiriman spesimen yang dapat mempengaruhi mutu dan keamanan spesimen		
2	IV. Promosi				Tidak Ada alokasi anggaran untuk pembuatan media KIE cetak maupun digital untuk penyakit Avian influenza	
3	Surveilans Rantai Pasar Unggas		Belum ada metode pencatatan dan pelaporan yang terintegrasi antara Dinas Pangan dan Pertanian dengan Dinas Kesehatan maupun instansi lain terkait			

4. Poin-point masalah yang harus ditindaklanjuti

1. Belum tersedianya SOP penanganan dan pengiriman spesimen Avian Influenza menunjukkan masih adanya kelemahan dalam kesiapsiagaan laboratorium dan surveilans penyakit, sehingga berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian prosedur pengambilan, penyimpanan, maupun pengiriman spesimen yang dapat mempengaruhi mutu dan keamanan spesimen.
2. Tidak Ada alokasi anggaran untuk pembuatan media KIE cetak maupun digital untuk penyakit Avian Influenza
3. Belum ada metode pencatatan dan pelaporan yang terintegrasi antara Dinas Pangan dan Pertanian dengan Dinas Kesehatan maupun instansi lain terkait

5. Rekomendasi

N O	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
4.	Kesiapsiagaan Laboratorium (belum mempunyai SOP pengambilan, pengepakan spesimen)	Membuat SOP penanganan dan Pengiriman spesimen untuk Avian Influenza	Tim Kerja SI Dinkes Kota Pangkal Pinang	Juli 2026	
2	Surveilans Rantai Pasar Unggas	Berkoordinasi Dinas Pangan dan Pertanian Kota Pangkal Pinang untuk penerapan penerapan pencatatan dan pelaporan terintegrasi hasil surveilans rantai pasar unggas	Tim Kerja SI Dinkes Kota Pangkal Pinang	Juli 2026	
3	Promosi	Berkoordinasi dengan Bidang kesehatan masyarakat Kota Pangkal Pinang terkait pengajuan anggaran pengadaan media KIE Avian Influenza di tahun mendatang	Tim Kerja SI Dinkes Kota Pangkal Pinang	Juli 2026	

6. Tim penyusun

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Widya Eva Sari, SST, MM	Kabid P2P	Dinas Kesehatan Kota PKP
2	Aspin, SKM	Ketua Tim Kerja SI	Dinas Kesehatan Kota PKP
3	Ni Nengah Ayu PAdmawati, SKM	Anggota TIM SI	Dinas Kesehatan Kota PKP